



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 497-507

Vol. 4, No. 1, Juli 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i1.163

## **Perkembangan Anak Usia Dini : Tinjauan Teoritis Perspektif Agama Islam**

**Akhmad Khoirurroziq<sup>1</sup>, Muhammad Ulfi Fadli<sup>2</sup>, dan Nur Kholis Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>. Pendidikan Agama Islam, UIN Salatiga

<sup>2</sup>. MI ELPISIT Temanggung

<sup>3</sup> STAI Asyafi'iyah Nabire

**ABSTRAK.** Anak dilahirkan seperti kertas putih tanpa coretan. Dalam diri anak memiliki potensi-potensi yang harus dikembangkan termasuk potensi keagamaan. Agar mutiara yang indah dan bersih itu terjaga dari lukisan dan gambar yang kotor, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan sejak anak usia dini. Bimbingan dari orang tua maupun dari pendidik lainnya sehingga akan tumbuh dan berkembang sesuai agama yang dianutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak usia dini spesifik meninjau melalui persepektif agama Islam. Jenis penelitian ini adalah library research dengan menggunakan analisis pengumpulan data dari journal, media internet dan buku-buku berkaitan dengan perkembangan agama pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hal yang perlu diketahui oleh orang tua tentang fase perkembangan anak, dimana terdapat fase dongeng, fase kenyataan, dan fase individu. Selain itu, pembinaan agama yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan pembinaan agama yang bersifat secara langsung, kegiatan yang disesuaikan dengan kesenangan anak, pembinaan agama berdasar lingkungan, melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan pembinaan yang dilakukan secara terus menerus.

**Kata Kunci :** Perkembangan Agama; Pendidikan Islam; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** Children are born like white paper without scribbles. The child has potentials that must be developed, including religious potential. In order for the beautiful and clean pearl to be protected from dirty paintings and drawings, one of the efforts made is to provide education since early childhood. Guidance from parents and other educators so that it will grow and develop according to the religion it adheres to. This research aims to find out the specific early childhood development reviewed through the perspective of Islamic religion. This type of research is library research using data collection analysis from journals, internet media and books related to religious development in early childhood. The results show that there are things that parents need to know about the phases of child development, where there is a fairy tale phase, a reality phase, and an individual phase. In addition, religious guidance to children can be done by direct religious guidance, activities that are adjusted to the child's pleasure, religious guidance based on the environment, making visits to historical places and guidance that is carried out continuously.

**Keyword :** Religious Development; Islamic Education; Early Childhood

Copyright (c) 2023 Akhmad Khoirurroziq dkk.

✉ Corresponding author : Akhmad Khoirurroziq

Email Address : khoirurroziq@gmail.com

Received 16 Februari 2023, Accepted 16 Juli 2023, Published 27 Juli 2023

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya, anak-anak dilahirkan dalam keadaan alamiah dunia. Menurut teori "tabula rasa" John Locke, anak-anak dilahirkan sebagai kertas putih tanpa garis-garis. Seorang anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan, termasuk potensi keagamaan [1]. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan anak sangat ditekankan sejak dini, karena nilai-nilai yang dianut anak menjadi hati nurani (Conscience) yang menjadi kontrol seiring tumbuh kembang anak. Salah satu upaya untuk melindungi diri anak yaitu dengan memberikan pendidikan sejak dini, pendidikan dalam arti berusaha, berjuang dan melakukan kegiatan untuk melatih anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap kesempatan agar ia dapat hidup dan mencari nafkah secara utuh dan menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan bangsa.

Dalam beberapa kasus kenakalan remaja, mayoritas yang terjadi adalah kurangnya sikap religius. Maka memberdayakan generasi yang mampu melestarikan nilai-nilai tidaklah mudah. Penanaman nilai-nilai khususnya agama pada anak harus dilakukan sedini mungkin [2]. Sehingga rasa keimanan yang tertinggal dalam jiwa anak mengakar dan menjadi hati nurani anak untuk kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Rasa ingin tahu tinggi pada anak usia dini. Semua orang ingin mengetahui keberadaan dan prosesnya, sehingga tidak jarang rasa ingin tahu anak yang besar membuat sulit untuk menjelaskan kepada orang dewasa, misalnya ketika anak bertanya tentang hal-hal yang abstrak [3].

Pada anak usia dini dapat dilakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai karakter. Anak usia dini bersifat egois, artinya mereka memiliki cara pandang sendiri terhadap berbagai hal. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dari orang tua dan dari lingkungan, agar dapat mengendalikan pemikirannya agar anak senantiasa memperoleh informasi baru, dapat membentuk perilaku positif di lingkungannya yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, dan mengembangkan kehidupan sehari-hari [4]. Kehidupan yang unik dari anak diharapkan dapat memicu terciptanya lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan anak seusianya. Anak-anak dilahirkan dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun mental. Namun dalam diri anak terdapat potensi dasar yang tumbuh dan berkembang menjadi bakat sejati karena faktor eksternal. Salah satunya adalah lembaga pendidikan tempat anak belajar. Potensi religius anak (religiusitas) juga harus dikembangkan.

Dijelaskan dalam hadits bahwa seorang anak sudah memiliki potensi keagamaan dan menjadi tugas orang dewasa di sekitarnya untuk mendidik dan mengembangkan potensi tersebut. Pembentukan religi/religiusitas pada masa kanak-kanak memegang peranan yang sangat penting baik dalam perkembangan anak itu sendiri maupun pembentukan religiusitas di kemudian hari. Kecenderungan nilai-nilai agama; menurut konsep ketuhanan, ibadah, nilai-nilai moral; yang dimulai sejak usia dini, dapat membentuk religiusitas pada diri anak yang memiliki akar kuat dan pengaruh sepanjang hayat. Hal ini dapat terjadi karena pada usia ini anak masih belum memiliki konsep dasar yang memungkinkannya untuk menolak atau menerima segala sesuatu yang datang padanya [5]. Nilai-nilai religius yang diperkenalkan kemudian menjadi warna pertama yang menjadi dasar konsep diri anak. Dalam proses selanjutnya, nilai-nilai

agama yang mewarnai anak menjadi hati nurani (Conscience), yang menjadi dasar penilaian dan penyaringan nilai-nilai yang sampai kepada dirinya sebagai seorang remaja.

Kondisi sosial yang dipercepat oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang diperoleh dengan cepat dan mudah telah menyebabkan perubahan besar di segala bidang kehidupan. Landasan mental, moral dan spiritual yang kuat mutlak diperlukan untuk mencegah kecenderungan meniru perilaku. Banyak masalah perilaku pada anak usia dini, dan saat ini masalah yang paling utama adalah meniru ucapan dan tindakan orang lain [6]. Usia dini merupakan tahapan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat permasalahan dalam metode pengajaran bagi pendidik anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini yang efektif dan relevan dalam tahapan perkembangan kognitif anak sebelum operasi [7]. Pendidik harus mengetahui kondisi lingkungan perkembangan anak dan kesukaannya, sehingga lebih mudah dalam mengenalkan nilai-nilai Islam kepada anak. Apalagi, masa kanak-kanak sebenarnya merupakan tahap yang paling subur, paling lama dan dominan bagi pendidik untuk menanamkan norma-norma (Islami). Dalam tahap alami masa kanak-kanak, yang begitu murni, polos, polos, cerah, lembut dan lentur, tubuh tidak menjadi tidak murni, juga jiwa tidak menjadi tidak murni [8]. Peran guru pada anak usia dini (usia prasekolah) sangatlah penting. Guru dengan penampilan, kepercayaan, tata krama, cara berjalan, berbicara, perlakuan terhadap murid, dll disukai oleh anak-anak yang mulai mengembangkan kepribadiannya melalui pengalaman di luar keluarga.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Anhusadar dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian bahwa Lembaga pendidikan bagi anak usia dini, dituntut agar dapat mengoptimalkan perkembangan minat anak terhadap agama. Yang mana di dalam memberikan rangsangan pendidikan sebagai upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, proses kegiatan belajar mengajar dibutuhkan adanya sumber belajar untuk pembelajaran seni [9]. Penelitian lain dilakukan oleh Dewi dengan judul Pentingnya Media pembelajaran Untuk anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk merangsang semua aspek perkembangan anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran karena bagi anak usia dini belajar dilakukan melalui bermain dengan menggunakan media pembelajaran baik media nyata, media audio, media visual, media lingkungan sekitar maupun media audio visual, sehingga kegiatan pembelajaran pada anak usia dini berjalan secara efektif [10]. Penelitian lain dilakukan oleh Nurjanah dengan Judul The Development Of Religious And Moral Values (Sttpa Achieved). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral sudah tercapai sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak [11].

Terdapat persamaan antar peneliti dengan peneliti sebelumnya, yakni pada subyek yang diteliti yaitu sama-sama anak usia dini. Namun terdapat perbedaan yang signifikan yaitu peneliti sebelumnya menjelaskan modifikasi pengajaran terhadap anak usia dini, sedang peneliti fokus terhadap perkembangan. Dan perkembangan inilah yang

nantinya akan dapat dijabarkan melalui modifikasi-modifikasi yang berkembang. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui hal-hal yang mendasar.

## **METODE**

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun artikel ini menggunakan analisis pengumpulan data dari 16 jurnal dan 9 buku-buku teks yang berada dalam literatur berkaitan dengan perkembangan agama pada anak usia dini. Selain itu, penulis juga mengambil data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan agar dapat diambil materinya dalam rangka sebagai penunjang sumber-sumber tersebut supaya lebih akuntabel. Adapun analisis data setelah dikumpulkan akan diambil kesimpulan agar lebih mudah dalam memahami substansi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan Agama Perkembangan berasal dari kata dasar “kembang” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Artinya perbuatan yang menjadikan tambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, dan pengetahuan) [9]. Dalam proses pengembangan objek juga ikut berperan. Nilai pendidikan Islam yang ditrasformasikan pada anak adalah nilai aqidah berupa mengucapkan kalimat-kalimat istighfar dan membiasakan melafalkan syahadat [13]. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling bergantung sama lain dan saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh) [10]. Dalam buku Psikologi Agama karya Rahmat, menurut Nasution, Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan di patuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari [11]. Jadi, perkembangan agama merupakan sifat ketuhanan yang dimiliki oleh anak sejak lahir dalam keadaan fitrah yang akan berkembang bersamaan dengan berkembangnya sistem organ tubuh yang lain. Keadaan fitrah yang dibawa anak sejak lahir dibutuhkan bimbingan dari orang tua sehingga akan tumbuh dan berkembang sesuai agama yang dianutnya.

Ada beberapa tingkat perkembangan agama anak usia dini diantaranya: *pertama*, Fase Dongeng (*The Fairy Tale Stage*). Pada fase ini dimulai pada usia 3-6 tahun, anak dalam tingkatan ini mengenal konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak, pada fase ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam memahami agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kadang-kadang kurang masuk akal [12]. *Kedua*, Fase Kenyataan (*The Realistic Stage*). Pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai keusia adolensense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep

yang berdasarkan kepada kenyataan (*realistis*). Konsep ini muncul ketika anak-anak tersebut belajar agama pada lembaga-lembaga keagamaan dan dengan orang dewasa, sehingga ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional yang dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis [13]. *Ketiga*, Fase Individu (*The Individual Stage*). Anak pada fase ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Fase ini diperkenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dengan alasan anak telah memiliki minat beragama, perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah, agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan keagamaan. Cara-cara yang dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah antara lain dengan memberi contoh tauladan, karena anak pada masa ini suka meniru. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh anak, maka anak cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya, disinilah peran orang tua untuk memberi contoh yang baik bagi anak-usia dini. Dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini diperlukan kesabaran, tidak semua yang kita lakukan berhasil pada saat itu, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang-ulang [14].

Hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semua itu dilakukan dengan terbuka serta ceria. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral [15]. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan anak. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian pada indahnya alam. Anak memperhatikan perilaku alam yang akan mengundang ketakjuban anak terhadap keindahan alam, dimana ada ketakjuban maka disana ada spiritualitas. Nilai pendidikan agama islam yang diinternalisasikan pada anak adalah nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak [20]. Setidaknya terdapat 10 macam cara untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spiritualitas anak yaitu: Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita, Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan, Jadilah pendengar yang baik bagi anak-anak, Ajarkan anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi, doronglah anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupannya, temukan dan tanyakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu, Berikan ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program, dan jadwal kegiatan, Jadilah cermin positif bagi anak-anak, Sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai, Lepaskan semua kepanikan dan ketegangan fisik dan psikis [16]. Aplikasi dari 10 cara ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan mencermati kebutuhan dari anak itu sendiri, dengan artian dilakukan sesuai dengan kondisi.

Menurut Slamet Suyanto dimulai dari usia 0-8 tahun [17]. Pada tahap ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental. Sehingga untuk membentuk generasi yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai pada fase tersebut. Rahman juga mengatakan anak usia dini adalah 0-8 tahun yaitu sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah masa

yang unik, golden age (usia emas) dalam pertumbuhan dan perkembangan [18]. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun. Usia dini adalah fase prasekolah yaitu usia sekitar 2-6 tahun, yaitu ketika anak memiliki cukup pemahaman tentang dirinya [19]. Untuk pengertian anak usia dini penulis menyimpulkan yaitu anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental, pada masa ini anak mulai mengenal benda yang pernah dilihatnya, anak juga mulai berfikir dan mampu memahami konsep yang sederhana.

Anak Usia Dini Memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, Masa paling potensial untuk belajar, Menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai bagian dari makhluk sosial [20]. Dengan demikian pendidik atau orang tua perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini yaitu :*pertama*, Usia 0–1 tahun Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi yaitu keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi. *Kedua*, Anak Usia 2–3 tahun anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun yaitu anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan bercelotoh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

*Ketiga*, anak usia 4–6 tahun kebanyakan sudah memasuki taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun yaitu perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama. *Keempat*, Anak usia 7–8 tahun mempunyai karakter dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian),

dalam Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, Anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling 12 berinteraksi, Perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak [20]. Dari semua karakter ini, hal yang perlu diperhatikan adalah setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Orang tua harus cermat dalam mengamati karakter anak agar tidak salah dalam membimbingnya.

Sifat dan bentuk keagamaan anak usia dini yaitu [21]: *Pertama, Unreflective* atau tidak mendalam artinya anak menerima ajaran agama tanpa kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. *Kedua, Egosentris*, artinya anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep-konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. *Ketiga, Anthropomorphis*, maksudnya anak menggambarkan konsep ketuhanan itu sama dengan konsep manusia, menurut anak Tuhan menghukum orang salah, Tuhan menurut anak yang berusia 6 tahun mempunyai wajah, seperti manusia, punya telinga, mata dan sebagainya, yang jelas Tuhan itu digambarkan sesuai fantasi anak.

*Keempat, verbal dan rituais.verbal* artinya ucapan, maksudnya kehidupan beragama sebahagian besar anak tumbuh dengan cara menghafal kalimat-kalimat keagamaan, selain itu Kamaliah keagamaan mereka menurut tuntunan pengalaman yang diajarkan kepada mereka. Anak yang dibiasakan dari kecil mengucapkan kalimat-kalimat yang baik/bersifat agama dan mengerjakan amaliah-amaliah keagamaan, akan terbawa ketika sudah dewasa dan dihari tua tidak akan terlupakan. *Kelima, imitatif* artinya meniru. Maksudnya anak melakukan kegiatan keagamaan berdasarkan apa yang dilihatnya lalu mengerjakannya (meniru) berdoa dan shalat umpamanya, anak melaksanakan karena hasil melihat realitas lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam hal ini anak merupakan peniru yang ulung, sifat peniru ini merupakan modal yang besar dan positif dalam pendidikan keagamaan anak. *Keenam, Rasa heran*. Maksudnya adalah anak merasa heran dan kagum melihat keindahan sesuatu. Tentu saja kekaguman dan keheranan itu berbeda maknanya dari rasa kagum dan herannya orang dewasa, kekaguman dan keheranan anak hanya bersifat realitas saja akan tetapi kagum dan herannya orang dewasa di samping realitas juga memikirkan ada apa dibalik keindahan realitas tersebut, kekagumn dan keheranan yang ada pada anak belum bersifat kritis dan kreatif. Setiap fase perkembangan, anak mengalami perubahan sifat dan bentuk keagamaan. Dan rata-rata anak juga mengalami sifat di atas. Maka fasilitas atau hal yang dibutuhkan anak ketika berkembang hyarus terpenuhi.

Sesuai dengan sifat keberagamaan anak, maka dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan agar pekembangan anak dapat maksimal dengan cara: *Pertama, Pembinaan*

agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti salat berjamaah, bersedekah, meramaikan hari raya dengan bersama-sama membaca takbir, dan sebagainya. Pengalaman agama secara langsung tersebut ditambah dengan penjelasan sekedarnya saja atau pesan-pesan yang disampaikan melalui dongeng, ceritra, main drama, nyanyian, permainan sehingga tidak membebani mental maupun pikiran mereka. *Kedua*, Kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan anak-anak, mengingat sifat anak masih *egosentris*. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus banyak variasi agar anak tidak cepat bosan, untuk itu orang tua maupun guru harus banyak ide dan kreativitas tentang strategi dan teknik pembinaan keagamaan sehingga setiap anak bisa berganti-ganti pendekatan dan metode walaupun materi yang disampaikan boleh jadi sama.

*Ketiga*, Pengalaman agama anak selain yang didapati dari orang tua, guru dan teman-teman sebaya, mereka juga belajar dari orang-orang yang ada disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti pada waktu mengikuti shalat tarwih, shalat hari raya dan sebagainya. Dengan mengajak anak sekali waktu berbaur secara langsung dengan masyarakat yang melakukan peribadatan maka anak akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku-perilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum, hal ini perlu dilakukan mengingat agama anak masih bersifat *anthromorphis*. Keempat, Pembinaan agama kepada anak juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung. Seperti mengajarkan anak shalat, maka lebih dahulu diajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang hingga hafal bacaan shalat di luar kepala sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik apabila dilakukan bersama teman-temannya, demikian juga kepada materi-materi pembinaan agama lainnya.

*Kelima*, Mengingat agama masih *imitatif*, pemberian contoh nyata dari orang tua guru dan masyarakat lingkungannya sangat penting, untuk itu proses pembinaan tersebut perilaku orang tua harus benar-benar dapat di contoh anak, baik secara ucapan maupun tindakan. *Keenam*, Melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang bersejarah seperti masjid-masjid besar pondok-pondok pesantren dan peninggalan sejarah Islam [22]. Selain point di atas, orang tua dapat membina anak dengan berbagai cara agar dapat berkembang secara maksimal. Menurut Ovionita bahwa Interaksi edukatif merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini interaksi yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian [28]. Dan tentu tidak semua anak tertarik atau mau jika diajak ke tempat-tempat sejarah. Hal ini dikarenakan anak mempunyai kesenangan sendiri. Begitu pula dalam melakukan pembinaan, orang tua harus menyesuaikan kebutuhan anak.

## KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak usia dini sangat penting, karena pada masa ini anak sedang mengalami masa tahap awal pertumbuhan dan perkembangannya dan sangat tepat sekali pada masa ini pendidikan agama Islam diberikan antara lain dengan cara memberi contoh, berceritra, berdongeng, membawa anak ke alam nyata, untuk melihat keagungan dan kebesaran Tuhan, melatih anak-anak untuk membiasakan anak beribadah, berakhlak mulia, belajar sosial serta orang tua hendaklah mampu untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak-anak mengenal Tuhannya, diharapkan pendidikan agama Islam ini menjadi pondasi untuk kehidupan anak kelak dikemudian hari Setelah dewasa. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Prinsip-prinsip anak usia dini merupakan pembelajaran aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

## PENGHARGAAN

Penulis bertutur kasih yang tinggi kepada mereka yang telah berbagi informasi, sehingga dengan informasi-informasi tersebut penulis bisa menyatukannya menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

## REFERENSI

- [1] M. I. Mudin, A. Ahmad, and A. Rohman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah," *Anal. J. Stud. Keislam.*, vol. 21, no. 2, pp. 231–252, Dec. 2021, doi: 10.24042/ajsk.v21i2.9359.
- [2] R. Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 19, Jun. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.
- [3] H. Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun," *J. Warn.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–28, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>
- [4] P. Indriawati, K. H. Prasetya, S. M. Sinambela, and I. S. Taufan, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 03, pp. 521–527, Dec. 2022, doi: 10.47709/educendikia.v2i03.1917.
- [5] R. J. Rina, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Redesain Masjid Besar Jatinom Klaten," *J. Al-Athfal*, vol. 2, no. 1, pp. 15–28, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1224>

- [6] S. Peradila and S. Chodijah, "Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini," *WISDOM J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 70–94, Dec. 2020, doi: 10.21154/wisdom.v1i2.2376.
- [7] P. H. Pebriana, "Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, p. 139, Dec. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i2.34.
- [8] M. Hayati, "Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk TK/RA," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 457–472, Jun. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.938.
- [9] L. O. Anhusadar and H. Wulandari, "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 58–68, Sep. 2019, doi: 10.24042/ajipaud.v2i1.4622.
- [10] H. Zaini and K. Dewi, "Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 81–96, Oct. 2017, doi: 10.19109/ra.v1i1.1489.
- [11] S. Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)," *PARAMUROBI J. Pendidik. AGAMA Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 43–59, Jun. 2018, doi: 10.32699/paramurobi.v1i1.177.
- [12] M. Munirah and N. Ladiku, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *J. Ilm. AL-Jauhari J. Stud. Islam dan Interdisip.*, vol. 4, no. 2, pp. 336–348, Dec. 2019, doi: 10.30603/jiaj.v4i2.1143.
- [13] A. T. Andreas Putra, Sufiani, and Jahada, "Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 79–90, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.8.
- [14] A. Hidayati, "Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu," *Sawwa J. Stud. Gend.*, vol. 12, no. 1, p. 151, Jul. 2017, doi: 10.21580/sa.v12i1.1473.
- [15] R. Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2022.
- [16] T. R. Noor, "Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini)," *KUTTAB*, vol. 4, no. 2, pp. 456–469, Sep. 2020, doi: 10.30736/ktb.v4i2.269.
- [17] H. Herawati, C. I. Hayati, and M. Salman, "Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Anak-Anak," *J. Educ. Sci.*, vol. 7, no. 2, pp. 99–118, 2021, doi: 10.33143/jes.v7i2.1674.
- [18] F. Syafri, "Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini," *Al Fitrah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, p. 242, Jul. 2018, doi: 10.29300/alfitriah.v2i1.1519.
- [19] N. Jumala, "Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral," *JPPUMA J. Ilmu Pemerintah. dan Sos. Polit. Univ. Medan Area*, vol. 5, no. 1, p. 42, Nov. 2017, doi: 10.31289/jppuma.v5i1.1134.
- [20] S. Sufiani, A. Try Andreas Putra, and R. Raehang, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 62–75, Nov. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.129.
- [21] R. Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 19, Jun. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.
- [22] S. Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- [23] R. Hibana S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PTGTKU Press,

- 2022.
- [24] Y. Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- [25] A. Loita, "Karakteristik Pola Gambar Anak Usia Dini," *EARLY Child. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–57, May 2017, doi: 10.35568/earlychildhood.v1i1.52.
- [26] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- [27] N. Nurmadiyah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Al-Afkar J. Keislam. Perad.*, vol. 1, no. 2, pp. 8–25, Dec. 2016, doi: 10.28944/afkar.v1i2.6.
- [28] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Masyarakat Suku Bajo Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. November 2022, pp. 21–30, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.